

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu, untuk berinteraksi dengan anggota kelompok atau masyarakatnya. Menurut Chaer dalam *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2009:1), sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut.

Bahasa digunakan sebagai alat yang menyampaikan sesuatu ide, hasrat, pikiran, dan keinginan (Sutedi, 2008:2). Bahasa bukan merupakan sistemasi tunggal tetapi dibangun berdasarkan sub sistem. Sistem bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sistem lambang bunyi ini tidak memiliki hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan.

Menurut filsafat berkebangsaan Jerman, Von Schelegel dalam Irene (2010), bahasa-bahasa di dunia tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Asal-usulnya

berlainan tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹ Seperti bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu bagi daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta. Dan juga bahasa Jepang yang menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Jepang.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari penulis. Saat ini penggunaan bahasa Jawa sedikit demi sedikit mulai berkurang. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang mana mulai banyak digunakan di kalangan muda. Berdasarkan penelitian dari 742 bahasa daerah di Indonesia, 169 bahasa terancam punah (Mushthafa, 2009). Penulis merasa memiliki kepedulian terhadap berkurangnya penggunaan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa di Indonesia, sehingga ingin memberikan suatu sumbang sih dalam penelitian ini.

Setiap bahasa, memiliki leksikon-leksikon yang dibentuk dengan menirukan bunyi suara ditimbulkan oleh suatu benda. Kata-kata inilah yang disebut onomatope. Onomatope (*onomatopoeia*) adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu; misalnya *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb (Kridalaksana, 2008:167). Di setiap bahasa, dalam menangkap bunyi atau suara tidaklah sama. Masing-masing bangsa memiliki penafsiran bunyi yang sama dengan hasil yang berbeda, begitu pula dengan bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Seperti pada kalimat berikut:

¹Fania Irine, "Analisis Tiruan Bunyi (Onomatope) Dalam Teks Komik Detektif Conan Series 46 dan 47 Karya Aoyama Gosho Alih Bahasa Oleh M. Gunarsah", (digilib.uir.ac.id/dmdocuments/indo,rania%20irine.pdf) diakses 15 Oktober 2014, 19:03

“そらに星がキラキラ光っている。星を見ながら芝生に座っているとチクチクと痛いので、下を見るとありがいっぱいいた。”

(*sora ni hoshi ga kira-kira hikatteiru. Hoshi wo minagara shibafu ni suwatteiru to chiku-chiku to itai no de, shita wo miruto ari ga ippai ita*)

Kalimat bahasa Jepang di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa:

Lintang katon *kelap-kelip* ing langit. Aku lunguh ing suket-suket senambi nonton lintang-lintang mau, krasa *cekit-cekit* bareng delang semute akeh banget.²

Dari contoh kalimat di atas, dapat kita ketahui bahwa onomatope bahasa Jepang memiliki kesepadanan kata dengan onomatope bahasa Jawa. Onomatope *kira-kira* dan *chiku-chiku* sepadan dengan kata *kelap-kelip* dan *cekit-cekit*. Dan masih banyak lagi onomatope bahasa Jepang yang sepadan dengan onomatope bahasa Jawa sehingga menarik untuk diteliti.

Selain di dalam komik, onomatope juga sering terdapat dalam novel. Seperti novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi, yang menceritakan tentang kehidupan Kuroyanagi semasa kecil, yang pada waktu itu, ia dipanggil “*Totto-chan*”. Dalam novel itu dikisahkan Totto-chan adalah anak kecil yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Sehingga ibu guru menganggapnya sebagai anak yang nakal dan pada akhirnya ia dikeluarkan dari sekolahnya walaupun baru satu minggu bersekolah. Kemudian sang ibu menyekolahkanya di “*Tomoe Gakuen*”, di mana tempat belajarnya berupa gerbong kereta. Di sekolah tersebut,

²Cuk Yuana Perbandingan Onomatopea Bahasa Jepang-Bahasa Jawa, dalam Parafrese Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan volume 4, nomor 02, Agustus 2004, ISSN 0854-6126, hal 116-123.

murid boleh mengubah urutan pelajaran sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, di sekolah tersebut *Totto-chan* mendapat banyak pelajaran berharga tentang persahabatan, rasa hormat dan menghargai orang lain serta kebebasan menjadi diri sendiri.

Dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang onomatope bahasa Jepang yang ada dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*. Alasan penulis menggunakan novel ini karena novel ini cukup populer dan sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Selain itu, di dalam novel ini banyak sekali terdapat onomatope yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam skripsi ini, onomatope yang terdapat di novel *Madogiwa no Totto-chan* kemudian dicari kesepadanan katanya dalam bahasa Jawa. Untuk mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya, penulis menggunakan komponen makna dan medan makna untuk menganalisisnya.

1.2. Rumusan Penelitian

Rumusan penelitian ini disusun untuk mengarahkan penulis agar penelitian dapat disusun secara sistematis. Berdasarkan hal tersebut, rumusan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah padanan kata onomatope *giseigo-giongop* pada novel "*Madogiwa no Totto-chan*" dalam bahasa Jawa?
- 2) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan onomatope *giseigo-giongoyang* terdapat pada novel *Madogiwa no Totto-chan* dengan padanan katanya dalam bahasa Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan penelitian di atas:

- 1) Untuk mengetahui padanan kata onomatopegiseigo-giongopada novel “*Madogiwa no Totto-chan*” dalam bahasa Jawa.
- 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan onomatopegiseigo-giongoyang terdapat pada novel *Madogiwa no Totto-chand* dengan padanan katanya dalam bahasa Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memperjelas penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
- 2) Dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang onomatope dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mempelajari padanan onomatope dalam bahasa Jawa.

1.5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti berpegang pada teori yang berhubungan dengan analisis onomatope bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, yaitu: analisis kontrastif

dan analisis komponen makna. Analisis kontrastif digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih. Menurut Kridalaksana (2008:15), analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis komponen makna merupakan bagian dari analisis komponen (*componential analysis*) yang merupakan metode yang digunakan untuk memecah sebuah unsur atas bagian-bagian yang lebih kecil. Analisis komponen ini mencakup analisis komponen makna dan analisis komponen bunyi. Analisis komponen makna adalah penyelidikan makna dengan memecahkannya menjadi komponen-komponen, misalnya kata „bapak“ terdiri atas komponen [+insan], [+pria], [-lebih muda]. Sedangkan kata „adik“ terdiri atas komponen [+insan], [+lebih muda], [+saudara]. Sedangkan analisis komponen bunyi adalah bunyi-bunyi atas unsur yang lebih kecil; misalnya /b/ atas [oral], [bersuara], [oklusif] (Kridalaksana, 2008:14).

Menurut Chaer (2009:114-116), komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic maker*) adalah setiap kata atau unsur lesikal yang terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur lesikal tersebut. Misalnya, kata „ibu“ mengandung komponen makna : [+insan], [+dewasa], [-jantan] dan [+kawin] dan kata „ayah“ mengandung komponen makna : [+insan], [+dewasa], [+jantan] dan [+kawin]. Sehingga apabila dibandingkan menjadi seperti berikut :

Komponen makna	Ibu	Ayah
Insan	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	-	+
Kawin	+	+

Keterangan : [+] mempunyai komponen makna tersebut

[-] tidak mempunyai komponen makna tersebut

Dari tabel diatas, pada kata „ibu“ dan „ayah“ hanya memiliki perbedaan pada komponen makna : kata „ibu“ tidak memiliki komponen makna “jantan” sedangkan kata „ayah“ memiliki komponen makna “jantan”. Konsep analisis inilah yang kemudian diterapkan oleh para ahli untuk membedakan suatu makna pada suatu kata dengan kata yang lain.

Selain menggunakan analisis komponen makna dan analisis kontrastif, penulis selanjutnya menggunakan medan makna. Menurut Harimurti yang dikutip oleh Chaer (2009:110) dinyatakan bahwa medan makna (*semantic field* atau *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur lesikal yang maknanya berhubungan. Medan makna digunakan untuk mengetahui seberapa luas makna suatu kata.

Sementara itu, onomatope memiliki beberapa pengertian. Kata onomatope berasal dari bahasa Yunani yaitu *onoma* dan *poiō*. *Onoma* berarti „nama“ sedangkan *poiō* berarti „membuat“. Menurut Kridalaksana (2008:167), onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang

diasosiasikan dengan benda atau perbuatan, misalnya : *berkokok*, suara *dengung*, *deru*, *aum*, *cicit*, dsb.

Dalam bahasa Jepang, onomatope dibagi menjadi dua bagian, yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). Menurut Hinata (dalam Dedi, 2007:5-6) *giongo* adalah kata yang meniru bunyi yang sebenarnya, misalnya: ワンワン untuk suara anjing, dan ゴホン untuk suara batuk. Sedangkan *gitaigo* adalah kata yang dibentuk dengan menangkap suasana, keadaan dan lain-lain, yang diubah menjadi bunyi suara (*onseika*) secara inderawi, misalnya : イライラする untuk menunjukkan perasaan kesal.

Dalam penelitian ini, pemakaian istilah onomatope mengacu pada onomatope yang menunjukkan suara dan bunyi (*giseigo-giongo*).

1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perbandingan onomatope bahasa Jepang dengan bahasa Jawa masih belum banyak dilakukan. Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti hanya menemukan jurnal yang membahas perbandingan onomatope bahasa Jepang-bahasa Jawa, dan skripsi yang membahas tentang perbandingan onomatope gerakan manusia bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Dalam jurnal yang berjudul *Perbandingan Onomatope Bahasa Jepang-Bahasa Jawa* (Cuk Yuana, 2004) ini lebih memfokuskan pada perbandingan bentuk dan makna onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Sebagai langkah awal dalam penelitiannya, Yuana mengambil contoh-contoh, kemudian

membandingkan dengan cara mengklasifikasikan, mengidentifikasi bentuk onomatope dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa.

Berikutnya, dalam skripsi yang berjudul *Analisis Kontrastif Onomatope Gerakan Manusia Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia* (Dedi Yanti, 2007) ini dijelaskan lebih detail persamaan dan perbedaan dari onomatope bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Namun, skripsi ini lebih fokus kepada onomatope yang terdapat pada setiap gerakan manusia saja. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku *Giongo-Gitaigo Jiten* sebagai bahan atau data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan bahasanya, yang dalam hal ini penulis memilih bahasa Jepang yang akan dibandingkan dengan bahasa Jawa. Selain itu, adanya perbedaan obyek yang akan digunakan yaitu menggunakan onomatope *giseigo-giongo* yang ada di dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan padanan kata onomatope bahasa Jepang dengan bahasa Jawa, penulis menggunakan cara yaitu, mengumpulkandata yang termasuk onomatope *giseigo-giongo* bahasa Jepang yang ada dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*. Kemudian mengartikan onomatope tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, mencari padanan onomatope tersebut dalam bahasa Jawa yang mendekati makna yang sama dengan bahasa Jepangnya.

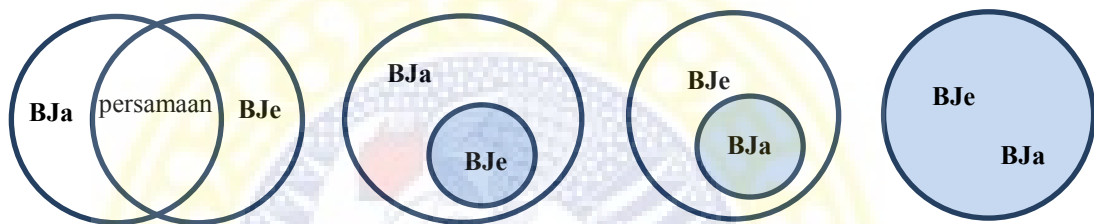
1.7.2 Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mencari onomatope-onomatope yang ada di dalam novel *Madogiwa no Tottochan*.
- 2) Mencari pengertian onomatope-onomatope bahasa Jepang di dalam kamus “擬音語・擬態語の読本” karya 日向茂男 (Hinata Mosei) dan juga menggunakan kamus “広辞苑” terbitan 岩波書店 (Iwanami shoten).
- 3) Mencari padanan kata onomatope bahasa Jepang melalui kumpulan-kumpulan onomatope bahasa Jawa yang ada dalam Lampiran skripsi yang berjudul ***ONOMATOPE DALAM BAHASA JAWA Sebuah Analisis Fonematis*** karya Winarto.
- 4) Mencari pengertian onomatope bahasa Jawa di dalam kamus “Baoesastra Djawa” karya W.J.S Poerwadarminta dan “Kamus Lengkap Jawa-Indonesia; Indonesia Jawa” karya S.A. Mangunswito.
- 5) Menganalisis Komponen Makna yang ada di dalam kedua onomatope baik onomatope bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.
- 6) Melihat pengertian onomatope bahasa Jepang di dalam kamus, kemudian peneliti menganalisis komponen maknanya dengan melihat pengertian yang berdasarkan contoh kalimat.
- 7) Apabila terdapat lebih dari satu pengertian (onomatope tersebut memiliki pengertian lain), maka peneliti menggunakan pengertian yang merujuk kepada konteks atau contoh kalimat.

- 8) Setelah itu, membandingkan kedua onomatope tersebut dengan menggunakan analisis Kontrastif. Dalam membandingkan kedua onomatope tersebut, akan dapat terlihat perbedaan maupun persamaan antara kedua onomatope.
- 9) Kemudian melihat persamaan dan perbedaan dengan menggunakan medan makna, hasil analisis menurut teori, seharusnya akan menghasilkan medan makna sebagai berikut :

3.1 Daftar gambar medan makna



1.8.Sistematik Penelitian

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematik penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis menjelaskan penelitian-penelitian siapa saja yang akan dijadikan tinjauan pustaka oleh peneliti. Dan juga sedikit ringkasan tentang penelitian-penelitian tersebut.

Bab III Analisis Data

Pada bab ini penulis menjelaskan analisis padanan kata onomatope dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dengan onomatope bahasa Jawa. Dan juga menganalisis

persamaan dan perbedaan onomatope yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dengan padanan katanya dalam bahasa Jawa.

Bab IV Simpulan

Pada bab terakhir ini penulis menjelaskan kesimpulan dari analisis penelitian, dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

